

Sosialisasi anti perundungan (*bullying*): Representasi pencegahan kekerasan pada anak di MI Sunan Giri Malang

Anti Aldiana

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: aldianaanti17@gmail.com

Kata Kunci:

bullying; kekerasan anak; sosialisasi; pencegahan; madrasah ibtidaiyah

Keywords:

bullying; child violence; outreach; prevention; madrasah ibtidaiyah

ABSTRAK

Maraknya kasus bullying yang signifikan tiap tahunnya tidak hanya terjadi antar orang dewasa saja namun juga pada lingkungan anak usia dini antar teman sekolah. Meskipun secara sadar anak-anak saat ini sudah memahami definisi dari bullying namun masih banyak dari mereka yang secara tidak sadar sedang melakukan tindakan bullying itu sendiri. Penelitian sosialisasi anti perundungan (*bullying*) sebagai representasi pencegahan kekerasan pada anak di MI Sunan Giri Malang ini dilakukan untuk memberikan solusi dan pencegahan dari bullying di sekolah sejak dini. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan. Hasil yang didapat menyimpulkan perlunya bimbingan guru serta pengawasan orang tua terhadap tindakan bullying baik secara sengaja maupun tidak sengaja terhadap anak kepada teman sebaya di lingkungan madrasah maupun rumah. Kebiasaan anak terhadap perilaku bullying yang dianggap wajar menjadi faktor rentannya akan tindakan perundungan (*bullying*).

ABSTRACT

The rise of significant bullying cases every year does not only occur between adults but also in the early childhood environment between school friends. Even though today's children consciously understand the definition of bullying, there are still many of them who are unconsciously doing the bullying themselves. Research on socialization of anti-bullying (*bullying*) as a representation of prevention of violence against children at MI Sunan Giri Malang was carried out to provide solutions and prevention of bullying in schools from an early age. This research was conducted using a qualitative research method in which data collection was carried out through field observations and activity documentation. The results obtained concluded the need for teacher guidance and parental supervision of bullying acts both intentionally and unintentionally towards children against peers in the madrasah environment and at home. Children's habit of bullying behavior which is considered normal is a factor in their vulnerability to acts of bullying (*bullying*).

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan kekerasan antar anak atau perundungan juga dikenal sebagai *bullying*. Perundungan (*bullying*) telah menjadi masalah penting. Bullying dapat terjadi di berbagai level, seperti lingkungan sosial dan sekolah. Tindakan agresif secara



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

fisik, verbal, atau melalui media elektronik yang bertujuan untuk melukai, merendahkan, atau mengintimidasi korban dikenal sebagai perundungan (*bullying*). Walaupun efeknya singkat, perundungan ini dapat merusak korban secara emosional, sosial, dan akademik.

Bullying adalah suatu perilaku yang merugikan dan merendahkan orang lain secara berulang kali, biasanya dilakukan oleh satu individu atau sekelompok individu yang memiliki kekuatan atau kekuasaan atas korban. *Bullying* bisa terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari fisik, verbal, relasional, hingga melalui media sosial. Ini adalah masalah serius yang mempengaruhi banyak orang, terutama anak-anak dan remaja, meskipun dapat terjadi di semua kelompok usia.

Hidayah berpendapat bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi dalam lima kategori yakni, 1) Adanya kontak fisik secara langsung, yakni kekerasan yang terjadi dalam bentuk kekerasan fisik seperti mencubit, menjambak, memukul, menjewer, mengunci seseorang dalam ruangan, mencakar, merusak barang kepunyaan orang lain dan menendang dengan sengaja. 2) Adanya kontak melalui verbal, yakni bentuk kekerasan yang dilakukan berupa olok-an, memberikan label/cap buruk kepada teman, melakukan intimidasi, merendahkan martabat seseorang, mempermalukan serta menyebarkan fitnah ataupun gosip kepada khalayak umum yang tidak benar adanya. 3) Perilaku yang dilakukan melalui nonverbal secara langsung, yakni tindakan kekerasan yang diungkapkan melalui pandangan sinis, menjulurkan lidah, memasang wajah masam serta mengancam. 4) Perilaku yang dilakukan dengan nonverbal secara tidak langsung, yaitu bentuk kekerasan berupa mendustai pertemanan, mendiamkan orang lain. 5) Kekerasan berupa pelecehan seksual, yakni kekerasan yang dilakukan melalui kekerasan seksual baik verbal maupun fisik secara agresif (Hidayah, 2012).

Tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan *bullying* tidak hanya terjadi pada orang dewasa namun juga pada dunia anak, antara teman yang satu dengan teman lainnya oleh sebab itu pentingnya pemahaman dan kedulian akan perilaku anti *bullying* sudah seharusnya diajarkan sejak dini pada madrasah ibtidaiyyah yang memiliki peran dalam pengajaran akhlak karena seperti yang disampaikan oleh Riswandi (2021), mengatakan bahwa madrasah sendiri adalah lembaga yang berasal dari masyarakat demi kebutuhan pendidikan keislaman yang mana madrasah lahir dari adanya pondok pesantren terhadap kebutuhan serta tuntutan zaman.

Oleh sebab itu peneliti melakukan kegiatan sosialisasi anti perundungan di MI Sunan Giri agar tindakan-tindakan *bullying* dapat dikenali dan dijauhi oleh anak sejak dini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi sebelum melakukan sosialisasi.

Pembahasan

Secara umum *bullying* sendiri dipahami sebagai segala tindakan agresif yang dilakukan berkali-kali oleh seseorang dengan tujuan agar orang lain atau koban menjadi tidak berdaya atau lemah atas dirinya. Keterlibatan anak-anak pada usia dini terhadap perilaku *bullying* tidak terlepas dari perbedaan fisik yang dimiliki oleh anak tersebut, dilain sisi pandangan seseorang yang mengasumsikan akan lemahnya kepribadian serta rasa tidak percaya diri, mudah murung, tidak banyak pertemanan dan tidak rukun antar

teman, memiliki rasa suka dipuji atau suka mencari perhatian dengan mengganggu teman termasuk faktor anak menjadi target *bullying*.

Tidak semua anak terlahir dengan tubuh yang sempurna, beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus kerap mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman-temannya. Hal ini disebabkan kekurangan yang dimilikinya antara lain:

- 1) Kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan teman baik secara ekspresif maupun reseptif yang mana sehingga kerap menjadi bahan guyongan oleh temannya.
- 2) Ketidaksanggupan untuk mengasumsikan aturan sosial secara verbal yang berujung pada perilaku tidak wajar yang tidak disukai oleh temannya.
- 3) Tidak mampu dalam mengetahui sindiran, ucapan maupun kata yang menyebabkan kejengkelan temannya yang berakhir dengan adanya miskomunikasi.
- 4) Tidak mengerti aturan tidak tertulis menyebabkan temannya tidak sabar.
- 5) Tidak mampu untuk memposisikan hal yang dianggap guyongan maupun serius, baik yang sengaja ataupun tidak disengaja sehingga secara sengaja menirukan apa yang dilakukan temannya tanpa memikirkan benar atau salah.
- 6) Tidak bisa mengatur gaya bicara yang baik, suara yang lembut maupun kasar sehingga rentan menyindir temannya tanpa sadar.

Selain adanya korban *bullying* tentunya ada pula faktor anak-anak untuk menjadi pelaku perilaku *bullying* terhadap teman antara lain:

- 1) Anak merasa lebih mendominasi daripada teman sebayanya, perasaan lebih berkuasa sehingga dapat menyuruh teman-temannya untuk melakukan apa yang dia perintahkan secara paksa sesuai kemauannya.
- 2) Sikap tidak empati, tidak mau merasakan apa yang dirasakan oleh teman sebaya.
- 3) Rasa angkuh dan pemarah, selalu memaksakan orang lain dan rasa ingin menang sendiri
- 4) Tidak terjalinnya hubungan komunikasi yang baik dengan anggota keluarganya
- 5) Rasa iri dan dengki, suka mencari kesalahan teman sebayanya.
- 6) Memiliki karakter sulit diatur, tertantang untuk selalu melanggar aturan yang ada di sekitarnya.
- 7) Hobi melakukan kekerasan dan cenderung terpengaruh akan ajakan teman tanpa bisa memfilter nilai positif dan negatifnya (Indah, 2017).

Banyak hal yang menyebabkan *bullying*, seperti inisiatif anak sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah. Faktor-faktor ini, baik secara individu maupun kolektif, menyebabkan seorang anak akhirnya melakukan *bullying*. Kasus *bullying* di Indonesia terjadi di berbagai tempat. Data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan, sepanjang tahun 2022. Jumlah ini terus meningkat hingga saat ini. Menurut data yang diambil dari penelitian PISA tahun 2018, 41 persen siswa berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami pelecehan setidaknya sekali sebulan, menurut

survey yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2018. Menurut survei, dua dari tiga remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-17 tahun juga mengalami perundungan (*bullying*) (Bahruddin, 2023).

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat kasus pelecehan siswa hingga saat ini masih tinggi. Sekolah ternyata menjadi tempat *bullying* alih-alih tempat anak-anak belajar dan membangun karakter yang baik. Oleh karena itu, untuk menghentikan perilaku negatif, sosialisasi anti perundungan diperlukan. Sehingga didapatkan permasalahan: Bagaimana siswa-siswi MI Sunan Giri dapat belajar lebih banyak tentang perundungan atau *bullying*? Kegiatan “Sosialisasi anti perundungan (*bullying*): Representasi pencegahan kekerasan pada anak di MI Sunan Giri Malang” diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tindakan *bullying* dan menjadi tindak pencegahan terhadap perundungan (*bullying*) (Hermini, 2023).

Diharapkan sosialisasi anti-*bullying* yang dilakukan di MI Sunan Giri Malang dapat memberi siswa pengetahuan baru tentang tindak *bullying* yang belum pernah mereka ketahui melalui pelajaran di sekolah atau sumber informasi lain. Siswa juga dapat mengidentifikasi tindakan yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan kepada teman-teman mereka di lingkungan sekolah. Hal ini juga meningkatkan perlindungan diri.

Kegiatan sosialisasi anti perundungan (*bullying*) di laksanakan pada hari sabtu, 10 Desember 2022 yang bertempat di MI Sunan Giri Malang. Sasaran dari sosialisasi anti perundungan (*bullying*) adalah kelas 4 dan kelas 6 MI Sunan Giri Malang. Alasan utama dalam penyampaian sosialisasi *bullying* pada kelas 4 dan 6 karena kelas 4 merupakan masa peralihan dari kelas bawah ke kelas atas. Dimana, terdapat kecenderungan untuk melakukan tindak perundungan kepada teman sejawat maupun pada kelas di bawahnya. Sementara, untuk kelas 6 merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa atau biasa disebut masa remaja, yang akan menginjak pada jenjang menengah. Sehingga risiko dalam melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain, seperti halnya perundungan (*bullying*).

Dalam acara sosialisasi *bullying*, pemateri memberikan pemahaman tentang *bullying*, klasifikasi *bullying*, bahayanya, dampaknya, cara menghindari *bullying* dan lain sebagainya. Untuk mencegah siswa bosan atau mengantuk, siswa juga diajak bernyanyi serta *ice breaking*. Di akhir acara, para pemateri juga mengadakan sesi tanya jawab. Dimana siswa-siswi dirangsang untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat oleh pemateri. Siswa yang maju pertama dan menjawab pertanyaan dengan benar diberi reward sebagai cara untuk menghargai antusiasme mereka. Siswa diajak untuk berfoto dengan mahasiswa UIN Malang setelah acara berakhir.

Gambar 1.1 Poster sosialisasi**Gambar 1.** Poster sebagai media penyebaran informasi anti bullying

Sumber: Data Primer (2023).

Pemasangan poster anti bullying disebarluaskan oleh teman-teman mahasiswa di sudut-sudut madrasah sebagai informasi terhadap tindakan perilaku bullying serta poin-poin yang perlu diperhatikan.

Gambar 1.2 Kegiatan sosialisasi**Gambar 2.** Proses berlangsungnya sosialisasi anti bullying

Sumber: Data Primer (2023)

Selama berlangsungnya sosialisasi kepada siswa-siswi MI Sunan Giri Malang akan perilaku bullying kepada teman sangat tinggi dibuktikan dengan antusias siswa-siswi dalam memberikan pertanyaan serta merespon materi yang telah dipaparkan dengan baik.

Gambar 1.3 Sesi foto mahasiswa dan siswa-siswi MI Sunan Giri malang

Sumber: Data Primer (2023).

Melalui sosialisasi anti bullying di MI Sunan Giri Malang didapatkan kepuasan yang baik dari guru, siswa dan orang tua. Banyak warga madrasah yang siap untuk selalu menjauhi dan mengantisipasi adanya perilaku bullying utamanya di lingkungan madrasah karena masih banyak anak-anak yang secara tidak sengaja melakukan bullying dikarenakan belum mengetahui lebih luas bentuk-bentuk tindakan bullying terhadap teman serta faktor-faktornya. Dengan adanya sosialisasi anti perundungan (bullying) ini harapannya semakin minim kasus perundungan (bullying) baik di madrasah maupun di rumah yang dilakukan oleh anak-anak.

Kesimpulan dan Saran

Sosialisasi anti bullying menjadi salah satu program yang perlu untuk senantiasa digencarkan mulai dini, masih banyak anak-anak yang melakukan tindakan bullying terhadap teman maupun orang lain secara tidak sadar. Di MI Sunan Giri Malang kegiatan sosialisasi anti bullying memberikan nilai yang positif terhadap pembentukan karakter anti bullying sejak dini, baik guru, siswa hingga orang tua memahami bullying sebagai tindakan yang dapat merugikan orang lain sehingga harus dijauhi.

Sebagai tindak lanjut terhadap sosialisasi anti bullying tentunya gerakan ini tidak hanya berhenti disini saja, perlunya bimbingan guru dan pengawasan orang tua menjadi bukti nyata akan pencegahan perilaku bullying pada anak sejak dini baik di lingkungan madrasah maupun dirumah. Guru dan orang tua diharapkan memberikan edukasi lebih lanjut dan senantiasa memantau aktivitas anak-anaknya saat bermain dengan teman ataupun saat anak memegang gadget. Sehingga anak-anak mendapatkan tempat belajar dan pertemanan yang nyaman serta saling menghormati antar sesama.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala madrasah, guru-guru pengajar serta siswa-siswi MI Sunan Giri kota Malang yang telah menerima kunjungan peneliti untuk melakukan sosialisasi anti bullying di MI Sunan Giri Malang serta dosen pembimbing dan teman-teman mahasiswa yang telah membantu mensukseskan kegiatan ini hingga selesai.

Daftar Pustaka

- Bahruddin. (2023). Sosialisasi bullying (perundungan) sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 2961–7545.
- Hermini, T. J. C. O. D. I. P. (2023). Sosialisasi anti-bullying: Ayo saling menolong. *Madaniya*, 4(1), 2721–4834.
- Hidayah, R. (2012). Bullying dalam dunia pendidikan. *Ta'alum: Jurnal Pendidikan Islam*, 22(1), 97-105.
- Indah, D. R. N. (2017). Bullying & peran ibu, penyuluhan parenting PKK.
- Riswadi, R., Supriyatno, T., & Ali, N. (2021). Inovasi Kelembagaan Madrasah Berbasis Karakteristik Madrasah Model. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(01), 109-125.. <https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.4045>